

**HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DAN PANJANG BADAN LAHIR
DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-24 BULAN DI DESA
KEDAWUNG MONDOKAN KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2021**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan**

oleh:

ARIFAH

J310170044

**PROGRAM STUDI ILMU GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DAN PANJANG BADAN LAHIR DENGAN
KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-24 BULAN DI DESA KEDAWUNG
MONDOKAN KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2021**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Arifah

J310170044

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Muwahidah, S.KM., M.Kes.

NIK/NIDN : 865/0627017302

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DAN PANJANG BADAN LAHIR DENGAN
KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-24 BULAN DI DESA KEDAWUNG
MONDOKAN KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2021**




Oleh

ARIFAH

J310170044

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada hari
Jum'at, 24 Desember 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

- | | |
|---|--|
| 1. Muwakhidah, S.KM., M.Kes (Ketua Dewan Penguji) |  (.....) |
| 2. Nur Lathifah M, S.Gz., MS (Anggota I Dewan Penguji) |  (.....) |
| 3. Zulia Setyaningrum, S.Gz., M.Gz (Anggota II Dewan Penguji) |  (.....) |

Dekan



Dr. Jumi Budi Rahayu, S. Fis, Ftr., M. Kes
NIP/NIDN : 750/0620117301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 November 2021

Penulis



Arifah
J310170044

HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DAN PANJANG BADAN LAHIR DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-24 BULAN DI DESA KEDAWUNG MONDOKAN KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2021

Abstrak

Kabupaten Sragen masih dihadapkan pada masalah gizi pada anak di bawah dua tahun (Baduta), yaitu stunting. Anak dengan riwayat berat badan lahir rendah dan PBL rendah merupakan salah satu faktor yang berpotensi mempengaruhi tumbuh kembang anak. Desa Kedawung merupakan salah satu desa dengan prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Sragen yaitu sebesar 20,75%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berat badan lahir dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Desa Kedawung Mondokan Kabupaten Sragen tahun 2021 menggunakan data sekunder. Metode penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik dengan desain Kohort Retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 6-24 bulan. Sampel berjumlah 87 anak yang dibagi menjadi dua kelompok. Analisis data secara univariabel dan bivariabel menggunakan uji chi-square dengan taraf signifikansi $p < 0,05$ dan CI 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek yang mengalami stunting adalah 62,1% anak usia 13-24 bulan. Subjek berjenis kelamin laki-laki mengalami stunting lebih besar dibandingkan perempuan, yaitu 58,6%. Sedangkan subjek dengan riwayat BBL normal sebanyak 78,2%, 58,6% termasuk dalam kategori Stunting. Subyek penelitian yang memiliki riwayat PBL normal sebanyak 65,5% dan yang stunting sebanyak 51,7%. Kesimpulan yang diperoleh adalah berat badan lahir anak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting, sedangkan panjang lahir anak tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Desa Kedawung.

Kata kunci: Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir, Stunting

Abstract

Sragen Regency is still faced with nutritional problems for children under two years old (Baduta), namely stunting. Children with a history of low birth weight and low PBL is one of the factors that may affect the growth and development of children. Kedawung Village is one of the villages with the highest prevalence of stunting in Sragen Regency, which is 20.75%. This study aims to determine the relationship between birth weight and birth length with the incidence of stunting in children aged 6-24 months in Kedawung Mondokan Village, Sragen Regency in 2021 using secondary data. This research method uses an analytic observational study with a retrospective cohort design. The population in this study were children aged 6-24 months. The sample amounted to 87 children who were divided into two groups. Data analysis was univariable and bivariable using the chi-square test with a significance level of $p < 0.05$ and 95% CI. The results showed that most of the subjects who experienced stunting were 62.1% of children aged 13-24 months. Male subjects experienced greater stunting than women, namely 58.6%. While subjects with a history of normal BBL were 78.2%, 58.6% were included in the Stunting category. Research subjects who have a history of normal PBL are 65.5% and those who are stunted are 51.7%. The conclusion obtained is that the birth weight of children has a significant relationship with the incidence of stunting, while the length of the child's

birth does not have a significant relationship with the incidence of stunting in children aged 6-24 months in Kedawung Village.

Keywords: Birth Weight, Birth Length, Stunting

1. PENDAHULUAN

Tubuh pendek atau stunting merupakan salah satu bentuk masalah gizi kurang atau malnutrisi yang diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Kegagalan pertumbuhan tersebut berkaitan dengan terjadinya resiko kesakitan dan kematian yang lebih besar, berat badan lebih atau obesitas, penyakit tidak menular di masa depan, rendahnya perkembangan kognitif, dan rendahnya produktivitas pada anak. Oleh sebab itu, stunting akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dikemudian hari (Paramashanti BA, 2016).

Dalam jangka pendek stunting dapat berakibat pada perkembangan otak anak dimasa golden period (0-24 bulan) yang akan menyebabkan sel otak tidak tumbuh sempurna. Sedangkan pada jangka waktu yang panjang berakibat pada kemampuan kognitif dan prestasi belajar yang menurun, mudah sakit karena menurunnya imun tubuh, resiko tinggi untuk munculnya penyakit tidak menular, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Berat lahir merupakan salah satu faktor resiko yang diperkirakan dapat memprediksi kejadian stunting. Menurut (Proverawati. A dan Ismawati. C, 2010) bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa kehamilan. Bayi dengan BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat karena pada bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami reterdasi pertumbuhan intera uterin dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal (Rajashree, 2015).

Panjang badan anak saat lahir menggambarkan pertumbuhan linier anak selama dalam kandungan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita waktu lampau yang diawali dengan perlambatan atau retardasi pertumbuhan janin (Supariasa, 2012). Panjang lahir bayi akan berdampak pada pertumbuhan selanjutnya, seperti terlihat pada hasil penelitian Anugraheni dan Kartasurya yang mendapatkan hasil bahwa bayi yang lahir dengan panjang

lahir rendah memiliki risiko 2,8 kali mengalami stunting dibanding bayi dengan panjang lahir normal (Kartasurya, 2012).

Hasil Riskesdas tahun 2018 tercatat prevalensi stunting mencapai 30,8% dan pada tahun 2019 terjadi penurunan menjadi 27,67%. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2010, prevalensi stunting dikatakan tinggi apabila mencapai 30%-39% dan dikatakan sangat tinggi jika prevalensi mencapai $\geq 40\%$. Sehingga persentase stunting di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus segera ditanggulangi (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Kabupaten Sragen adalah salah satu provinsi di Jawa Tengah yang merupakan salah satu wilayah dengan angka yang cukup tinggi terhadap balita stunting. Laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen pada tahun 2018 tercatat prevalensi stunting sebesar 32,2%. Dengan seiringnya waktu, gangguan pertumbuhan tersebut mampu ditanggulangi hingga pada tahun 2019 prevalensi stunting menurun menjadi 10,2%. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan pada bulan Agustus 2020, kejadian stunting tertinggi berada di Kecamatan Mondokan yaitu sebesar 19,17%. Desa Kedawung merupakan desa yang memiliki prevalensi tertinggi pada balita stunting sebesar 20,75% (Pemerintah Kabupaten Sragen, 2019).

Hasil survey awal dilakukan wawancara dengan bidan desa di wilayah kerja Puskesmas Mondokan Kabupaten Sragen. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa kejadian stunting di Desa Kedawung sebanyak 20,75% anak. Faktor yang mengalami kejadian stunting diantaranya memiliki riwayat berat badan lahir rendah, dan sebagian dari anak memiliki riwayat panjang lahir yang pendek. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan berat badan lahir dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia 6–24 bulan di Desa Kedawung Mondokan Kabupaten Sragen.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan metode Kohort Retrospektif. Populasi penelitian ini adalah anak usia 6-24 bulan di Desa Kedawung Mondokan Kabupaten Sragen. Sampel yang diambil berjumlah 87 anak yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok tidak stunting dan stunting. Pada penelitian ini jenis data yang dikumpulkan yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan hasil penimbangan dan pengukuran atau catatan dari bidan desa. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat untuk mengetahui frekuensi

karakteristik sampel, sedangkan uji bivariabel menggunakan uji Chi Square dengan taraf signifikansi $p < 0,05$ dan CI 95.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Mondokan merupakan Puskesmas rawat jalan dan rawat inap yang terletak di Jalan Raya Jekani Nomor 2 Desa Jekani Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah yang memiliki memiliki luas sebesar 49,5 km². Keadaan demografis Puskesmas Mondokan adalah dataran yang sebagian besar penduduknya bertani. Wilayah kerja Puskesmas Mondokan mencakup 9 desa (UPTD Puskesmas Mondokan, 2020).

3.1. Karakteristik Sampel

Karakteristik sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Variabel | Frekuensi (n) | % |
|----------------------------|---------------|------|
| Usia | | |
| 13-24 bulan | 36 | 41,4 |
| 6-12 bulan | 51 | 58,6 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 47 | 54,0 |
| Perempuan | 40 | 46,0 |
| Berat Badan Lahir | | |
| Normal | 68 | 78,2 |
| Rendah | 19 | 21,8 |
| Panjang Badan Lahir | | |
| Normal | 57 | 65,5 |
| Pendek | 30 | 34,5 |
| Kejadian Stunting | | |
| Tidak Stunting | 58 | 66,7 |
| Stunting | 29 | 33,3 |

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui dari 87 orang sampel distribusi responden yang mengalami stunting sebesar 33,3%, sedangkan anak yang tidak mengalami stunting sebesar 66,7%. Responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (54%) dan perempuan (46%). Untuk usia sebagian besar anak berusia 6-12 bulan (58,6%). Dari 87 anak, jumlah anak yang memiliki riwayat berat badan lahir (BBL) rendah adalah 19 anak (21,8%) sedangkan untuk responden yang memiliki riwayat BBL normal sebanyak 68 anak (78,2%). Sebanyak 30 anak (34,5%) responden memiliki riwayat panjang badan lahir (PBL) pendek dan 57 anak (65,5%) memiliki riwayat panjang badan lahir normal.

3.2. Hubungan Berat Badan Lahir dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Berat Badan Lahir dan Kejadian Stunting

| Variabel | Kejadian Stunting | | | | χ^2 | <i>p</i> | RR | CI 95% |
|-------------------------|-------------------|------|----------|------|----------|----------|-------|-------------|
| | Tidak Stunting | | Stunting | | | | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| BBL Normal (>2500 gram) | 51 | 87,9 | 17 | 58,6 | 8,089 | 0,004 | 2,036 | 1,112-3,726 |
| BBL Rendah (<2500 gram) | 7 | 12,1 | 12 | 41,4 | | | | |

Berdasarkan tabel 2. terlihat bahwa 17 anak baduta (58,6%) yang lahir dengan berat badan normal (≥ 2500 gram) mengalami stunting lebih besar dibandingkan dengan kelompok baduta stunting yang memiliki BBL rendah sebesar 41,4%. Selanjutnya hasil uji chi square dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh p-value 0,004 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara BBL dengan kejadian stunting. Selain itu diperoleh hasil RR sebesar 2,036 (95% CI 1,112-3,726), yang artinya anak dengan BBL normal berpeluang mengalami stunting sebanyak 2,036 kali. risiko tersebut dapat terjadi apabila pola asuh orang tua yang salah dan kurangnya pemahaman mengenai kebutuhan asupan gizi anak selama periode emas, sehingga dapat menghambat perkembangan tubuh anak sesuai dengan usianya. Kemudian asupan gizi ibu saat hamil juga dapat mempengaruhi BBL anak.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo yang menjelaskan bahwa ada hubungan berat badan lahir baduta dengan stunting ($p=0,042$). Sedangkan pada penelitian Mardani (2015), menemukan bahwa faktor prediksi yang berpengaruh terhadap stunting adalah BBLR atau berat badan lahir rendah. Anak yang terlahir dengan BBLR lebih berpotensi stunting dibandingkan anak yang terlahir dengan BBLN (Ajao KO, 2010). Menurut teori penanganan bayi BBLR yang tepat baik dari segi keperawatan maupun dari sisi nutrisi atau asupan makanan diharapkan mampu mencegah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada masa selanjutnya (Poverawati, 2010).

3.3. Hubungan panjang badan lahir dengan kejadian stunting

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Panjang Badan Lahir dan Kejadian Stunting

| Variabel | Kejadian Stunting | | | | x ² | p | RR | CI 95% |
|-----------------|-------------------|------|----------|------|----------------|-------|-------|-------------|
| | Tidak Stunting | | Stunting | | | | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| PBL | | | | | | | | |
| Normal (>48 cm) | 42 | 72,4 | 15 | 51,7 | 2,805 | 0,094 | 1,382 | 0,955-1,998 |
| Pendek (<48 cm) | 16 | 27,6 | 14 | 48,3 | | | | |

Berdasarkan tabel 3. terlihat bahwa 15 anak baduta (51,7%) memiliki riwayat PBL normal yang mengalami stunting dibandingkan anak dengan PBL rendah (48,3%). Tingginya kejadian stunting pada anak yang memiliki riwayat PBL normal kemungkinan disebabkan oleh status gizi ibu ketika hamil. Karena panjang badan lahir ditentukan mulai dari awal kehamilan. Status gizi ibu yang kurang baik mempengaruhi kebutuhan gizi anak dalam kandungan dan berakibat pada tumbuh kembang anak saat lahir. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Dorelien (2016), Apabila selama masa kehamilan dipengaruhi dengan kondisi ibu yang kurang baik seperti malnutrisi, stress, dan memiliki penyakit penyerta dapat mengganggu tumbuh kembang janin. Kendala tersebut dapat berpengaruh pada panjang badan lahir pendek, selanjutnya akan berdampak pada tinggi badan anak di usia dini dan dewasa.

Berdasarkan hasil uji statistik panjang badan lahir dan kejadian stunting menggunakan chi square diperoleh $p=0,094$ ($p>0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Desa Kedawung Mondokan Kabupaten Sragen. Hasil ini sejalan dengan penelitian di Kota Surabaya yang dilakukan oleh Virnalia (2020) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada baduta ($p=0,320$ atau $p>0,05$). Akan tetapi, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrio dan Mindo (2019) di Desa Cipadang yang menunjukkan adanya hubungan antara panjang badan lahir anak dengan kejadian stunting ($p=0,000$ atau $p<0,05$). Alasan panjang badan lahir tidak berhubungan dengan kejadian stunting kemungkinan dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain, diantaranya adalah status gizi ibu selama kehamilan dan faktor genetik. Pada masa kehamilan asupan gizi yang kurang terpenuhi dan ibu yang memiliki perawakan tubuh pendek akan mempengaruhi panjang badan anak. Kemudian jika dilihat dari hasil nilai RR menunjukkan angka 1,382 (95% CI 0,955-1,998) yang berarti anak

dengan PBL normal berpeluang 1,382 kali mengalami stunting. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wiwien, Martha, dan Zen (2016) bahwa baduta yang lahir dengan panjang badan lahir pendek mempunyai risiko 6,29 kali lebih besar terjadi stunting dari pada baduta lahir dengan panjang badan normal. Karena pada penelitian tersebut, baduta lahir dengan panjang badan lahir pendek lebih banyak dibandingkan dengan panjang badan normal. Menurut Wellina, Kartasurya, dan Rahfilludin (2016) menyatakan bahwa panjang badan lahir pada baduta dapat berpengaruh terhadap kejadian stunting karena bayi yang mengalami gangguan tumbuh (growth faltering) sejak usia dini menunjukkan risiko untuk mengalami growth faltering pada periode umur berikutnya sehingga tidak mampu untuk mencapai pertumbuhan optimal.

4. PENUTUP

Kesimpulan, Terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan dengan p-value 0,004 dan berpeluang mengalami stunting sebesar 2,036 kali. Tidak ada hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan dengan p-value 0,094 dan berpeluang mengalami stunting sebesar 1,382 kali. Saran, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan keterbatasan peneliti, peneliti ingin memberikan saran bagi Puskesmas dan Ibu Balita penelitian ini sebagai informasi dalam pengambilan kebijakan untuk memberikan penyuluhan atau pengarahan bagi ibu hamil dan ibu untuk memperhatikan pemenuhan asupan gizi seimbang untuk proses tumbuh kembang anak. Selain itu pentingnya deteksi dini tumbuh kembang anak agar kelainan maupun penyimpangan dapat diintervensi sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajao KO, O. E. 2010. Influence of Family size, Household Food Security status, and child care practices on the nutritional status of under-five children in Ile-Ife, Nigeria, *African. Journal of Reproductive Health*, 123-32.
- Dorelien AM. 2016. *Effects of Birth Month on Child Health and Survival in Sub Saharan Africa*. Public Access.
- Kartasurya, A. H. 2012. Faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Journal of Nutrition College*, 590-605.
- Kementrian Kesehatan RI. 2015. InfoDATIN (pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI). Jakarta: Situasi Anak Balita di Indonesia.
- Kementrian Kesehatan RI. 2016. Situasi Balita Pendek. Jakarta: Info DATIN (pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI).

- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Info DATIN (pusat data dan informasi kementrian kesehatan RI). Jakarta: Situasi Anak Balita di Indonesia.
- Paramashanti BA, H. H. 2016. Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan stunting pada anak usia 6–23 bulan di Indonesia. *J Gizi dan Diet Indones* , 163.
- Pemerintah Kabupaten Sragen. 2019. Presentase Stunting (Anak Pendek) meningkatkan Akibat Pernikahan Dini. Sragen: sragenkab.
- Proverawati. A dan Ismawati. C. 2010. Berat Badan Lahir Rendah. Yogyakarta: Muha Medika.
- Rajashree. 2015. Study on the Factors Associated with Low Birth Weight among Newborns Delivered in a Tertiary-Care Hospital, Shimoga, Karnataka. *Internasional Journal of Medical Science and Public Health*, 1287-1290.
- Supariasa, B. B. 2012. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC.
- Sutrio dan Mindo Lupiana. 2019. Berat Badan dan Panjang Badan Lahir Meningkatkan Kejadian Stunting. *Keperawatan Metro Sai Wawai*, 21-29.
- UPTD Puskesmas Mondokan. 2020. Narasi Profil Puskesmas Mondokan. Sragen.
- Wiwien Fitrie Wellina, M. I. 2016. Faktor Resiko Stunting pada Anak Umur 12-24 Bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 55-61.